

ANALISIS SUMBER-SUMBER PERTUMBUHAN OUTPUT REGIONAL KOTA MALANG

Ida Nuraini

Jurusan IESP, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Jl. Semangka 12 A Dau, Malang
Telpon : 0341-467225 , Hp :08125271207,Email: idanuraini@umm.ac.id

ABSTRACT

The high performan gap of capita income between districts in East Java is showing the ability of a different region in producing income. Regional income as measured from the output of regional Domestic Product is determined by many factors. For that to know what factors are to be The main source of the formation of regional output.

Location of research is the consideration that the city of Malang. Malang is a city that has a higher GDP in Malang Raya. purpose this study was to examine whether the investment, labor and government spending is the source of the formation of regional output. By means of regression analysis is known that together these three factors significantly influence the formation output. But only partially in government spending can affect the significant in the formation of regional output. So this reflects that the growth Malang output is formed at the instigation of consumption than production.

Keywords: *Output Regional*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembangunan ekonomi ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan untuk menghapus atau mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Dari dua tujuan tersebut tidak semua negara, khususnya negara sedang berkembang mampu mencapai tujuan tersebut secara bersamaan. Ketidak mampuan tersebut disebabkan oleh terbatasnya sumberdaya pembangunan yang dimiliki. Jadi permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar Negara Sedang Berkembang adalah pilihan untuk mengejar pertumbuhan setinggi-tingginya dengan menunda pemerataan, atau mengutamakan pemerataan dengan pertumbuhan yang tidak terlalu tinggi. Namun faktanya menunjukkan bahwa kebanyakan Negara Sedang Berkembang memilih tujuan yang pertama yaitu mengejar pertumbuhan dengan menunda pemerataan. Hal ini disebabkan karena apabila pertumbuhan ekonomi sudah tinggi, maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pemerataan, atau bahkan akan dapat terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi dengan sendirinya (*trickle down effect*).

Di Indonesia tingkat pemerataan pembangunan masih belum baik khususnya jika dilihat dari tingkat pendapatan perkapita masyarakat. Tabel 1 di bawah ini menggambarkan kesenjangan pendapatan regional perkapita propinsi-propinsi di Indonesia tahun 1975 dan tahun 2000. Pulau jawa terlihat mendominasi perekonomian Indonesia, sementara daerah lain jauh tertinggal. Sebagai gambaran pada tahun 1975 Pulau Jawa menyumbang lebih dari 50 persen Produk Domestik Bruto dan populasi nasional.

Pulau jawa dalam hal ini mempunyai kedudukan penting sebagai pusat ekonomi selama 25 tahun terakhir dengan pangsaanya dalam PDB total dari 47 persen tahun 1975 menjadi 55 persen di tahun 2000. Sedangkan untuk PDB tanpa migas Pulau Jawa mempunyai pangsa sebesar 63 persen di tahun 1975 dan menurun menjadi 60 persen di tahun 2000.

Tingkat pertumbuhan output yang tidak merata antar propinsi di Indonesia tersebut nampaknya juga diikuti oleh tidak meratanya pertumbuhan output yang terjadi antar kabupaten/kota di satu propinsi. Sebagai gambaran adalah propinsi Jawa Timur. Dilihat dari Produk Domestik Regionalnya maka wilayah Kota memiliki pendapatan yang lebih tinggi dengan wilayah Kabupaten.

Tabel 1. Distribusi PDB Total Berdasar Pulau Utama Tahun 1975-2000 (dalam persen)

Pulau	1975	1980	1985	1990	1995	2000
Sumatra	37.89	32.81	27.00	27.86	26.11	25.76
Jawa	46.70	48.86	54.97	54.75	56.02	54.90
Bali	0.92	1.08	1.32	1.42	1.51	1.56
Nusa Tenggara	1.37	1.35	1.41	1.36	1.41	1.77
Kalimantan	6.80	9.47	9.50	8.54	8.45	9.18
Sulawesi	4.08	4.36	4.20	4.31	4.56	4.80
Maluku dan Irija	2.24	2.08	1.60	1.75	1.93	2.01
INDONESIA	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: diolah dari BPS

Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Per Kapita Antara Kabupaten Dengan Kota Yang Ada Di Jawa Timur

No	Kabupaten/Kota	Kabupaten			Kota		
		2003	2004	2005	2003	2004	2005
1	Kediri	3492.11	3961.76	4371.24	70634.39	78397.91	87183.03
2	Blitar	2641.89	2999.01	3305.78	6687.16	7719.69	8748.30
3	Malang	3400.10	3885.46	4320.73	9443.26	10910.04	12241.98
4	Probolinggo	4252.17	4854.26	5299.96	8489.78	10032.56	11233.22
5	Pasuruan	6496.25	7529.86	8257.71	6338.50	7291.97	8285.62
6	Mojokerto	4130.83	4723.98	5227.16	9070.39	10655.92	12186.95
7	Madiun	2847.52	3250.99	3550.06	7817.40	9253.30	10558.97

Sumber : Biro Pusat Statistik

Tabel 2 menunjukkan adanya disparitas dalam output regional. Untuk wilayah Kota tingkat output regionalnya lebih tinggi dibanding wilayah Kabupaten. Untuk itu perlu dicari jawaban factor-faktor apa yang ikut menjadi penentu dalam pertumbuhan output regional, sehingga dengan diketahuinya jawaban atas permasalahan tersebut maka selanjutnya akan dapat berguna bagi perencana pembangunan di suatu daerah dalam rangka mengurangi tingkat disparitas yang tinggi antar daerah. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk:

- Menerangkan apakah pertumbuhan investasi, pertumbuhan tenaga kerja dan perkembangan teknologi merupakan sumber output regional?
- Dari ketiga variabel tersebut manakah yang paling besar perannya dalam mempengaruhi output regional?

METODELOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian Kota Malang adalah dengan pertimbangan bahwa Kota Malang mempunyai tingkat output regional yang paling tinggi di daerah Malang Raya (lebih tinggi dibanding Kabupaten Malang dan Kota Batu) walaupun secara geografis wilayah Kabupaten Malang lebih luas dibanding wilayah Kota Malang.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data jumlah Investasi, data jumlah angkatan kerja dan data pengeluaran pemerintah. Data tersebut diambil dari Kantor Biro Pusat statistik (BPS) Kota Malang mulai tahun 2002- 2007 dan dari Dinas Perindustrian dan Koperasi.

Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dengan cara menyalin dokumen data dari kantor Biro Pusat Statistik Kota Malang dan dari Dinas Perindustrian dan Koperasi.

Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui variabel-variabel yang dapat mempengaruhi output regional maka digunakan alat analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1K + b_2L + b_3T + e$$

Dimana:

Y = Output Regional

K = Stok Modal

L = Angkatan Kerja

T = Teknologi

b = Koefisien regresi

e = error

Untuk output regional dihitung dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sedangkan untuk stok modal diwakili oleh investasi dan angkatan kerja diwakili oleh populasi serta teknologi diwakili oleh pengeluaran daerah (dengan asumsi pengeluaran daerah untuk pembangunan dan pelayanan publik).

Untuk menentukan sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap output regional maka model tersebut dirubah menjadi fungsi Ln sebagai berikut;

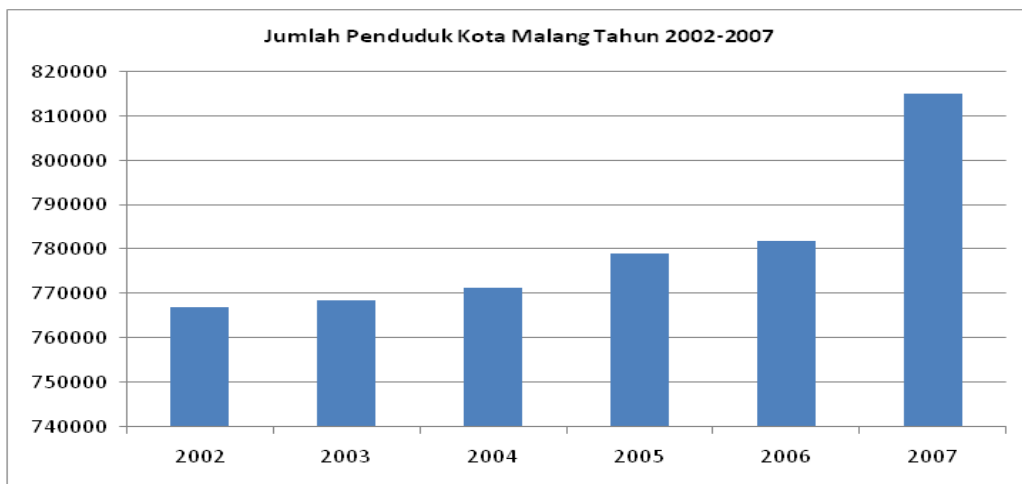
$$\ln Y = a + b_1 \ln K + b_2 \ln L + b_3 \ln T + e$$

Karena data yang tersedia sangat minim yaitu tahun 2002-2007 atau 6 tahun maka untuk kepentingan analisis regresi data tersebut diinterpolasi. Sedangkan untuk uji signifikan digunakan uji statistik t dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Kota Malang adalah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, Kota Malang merupakan salah satu kota yang mempunyai perkembangan jumlah penduduk yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Jumlah Penduduk Kota Malang Mulai Tahun 2002-2007

Mengingat Kota Malang merupakan Kota yang sudah sulit untuk dilakukan perluasan wilayahnya karena sebagian besar lahan sudah dipenuhi dengan perumahan, pertokoan dan industri, maka angka pertumbuhan penduduk harus selalu dikontrol atau

dikendalikan agar tidak terjadi pertumbuhan penduduk yang tinggi yang akan menjadikan permasalahan pemerintah Kota khususnya untuk pengadaan sektor perumahan, sarana jalan raya, transportasi dan sarana publik lainnya. Di satu sisi jumlah penduduk yang

banyak dan berkualitas dapat merupakan potensi sumber daya manusia yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah jika pemerintah daerah mampu menyediakan lapangan kerja bagi mereka.

Di bawah ini disajikan data ketenagakerjaan di Kota Malang mulai tahun 2002- 2006. Data ini merupakan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap dalam berbagai sektor ekonomi di Kota Malang.

Tabel 3 Penyerapan Tenaga Kerja di Berbagai Sektor Ekonomi Kota Malang

Sektor	Th.2002	Th.2003	Th.2004	Th.2005	Th.2006
Pertanian	24.305	13.563	26.613	13.922	15.534
Pertambangan dan Penggalian	810	3.552	1.160	1.116	1.263
Industri Pengolahan	130.912	134.341	139.575	136.725	100.341
Listrik, Gas dan Air Bersih	4.726	4.715	3.415	2.298	4.294
Konstruksi	43.210	48.311	46.461	47.676	42.561
Perdagangan, Hotel dan Restoran	231.374	211.578	221.348	207.976	203.775
Pengangkutan dan Komunikasi	57.590	60.131	52.905	63.306	35.047
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9.452	18.278	20.556	26.202	33.910
Jasa-jasa	170.408	151.457	130.618	156.294	194.114
Jumlah	672.787	645.935	642.652	655.517	630.838

Sumber: BPS Kota Malang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja terbanyak adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran disusul oleh sektor Jasa-jasa dan kemudian sektor Industri Pengolahan. Tingginya penyerapan tenaga kerja pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran ini sesuai dengan karakteristik Kota Malang yang merupakan Kota Pariwisata dan Kota Pendidikan. Untuk sektor Industri Pengolahan di Kota Malang sebagian besar banyak terdapat di industri makanan dan minuman. Sektor pertanian dari tahun ke tahun justru penyerapan tenaga kerjanya makin berkurang, hal ini disebabkan semakin berkurangnya lahan pertanian di Kota Malang yang beralih fungsi menjadi perumahan dan pertokoan.

Sektor ekonomi yang pertumbuhan penyerapan tenaga kerjanya menunjukkan peningkatan yang amat bagus adalah sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Sektor ini dari tahun ke tahun penyerapan tenaga kerjanya mengalami peningkatan yang cukup tinggi

walaupun jumlah tenaga kerja yang terserap masih sedikit dibanding sektor perdagangan, hotel dan restoran.

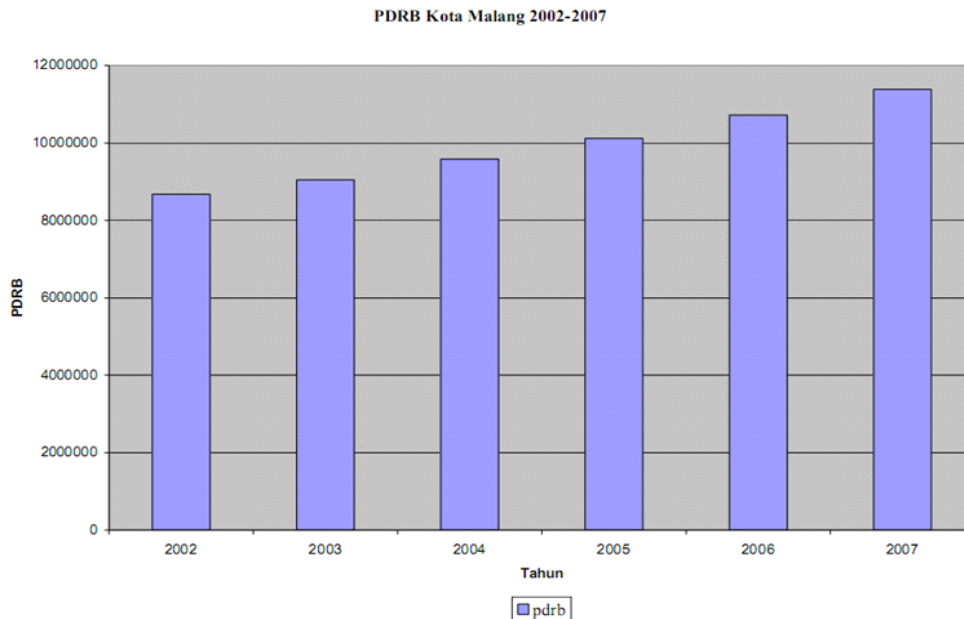
Sektor jasa-jasa mampu menyerap lapangan kerja yang cukup besar setelah sektor Perdagangan, hotel dan restoran. Sektor ini termasuk didalamnya adalah jasa TKI. Namun demikian dapat dikatakan secara umum bahwa semua sektor ekonomi di Kota Malang menunjukkan penurunan penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bertentangan dengan perkembangan jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk yang cukup tinggi ternyata diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang makin menurun. Hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran di Kota Malang makin bertambah banyak.

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang terdiri dari 9 sektor yaitu 1) Pertanian, 2)

Pertambangan dan Penggalian, 3) Industri Pengolahan, 4) Listrik, gas dan air be tahun ke tahun mrsih, 5) Konstuksi, 6) Perdagangan, hotel dan restoran, 7) Pengangkutan dan Komunikasi, 8) Keuangan,

persewaan dan jasa perusahaan, 9) sektor jasa-jasa. Berdasar perhitungan harga Konstan tahun 2000 perkembangan PDRB Kota Malang dapat dilihat pada digram berikut:

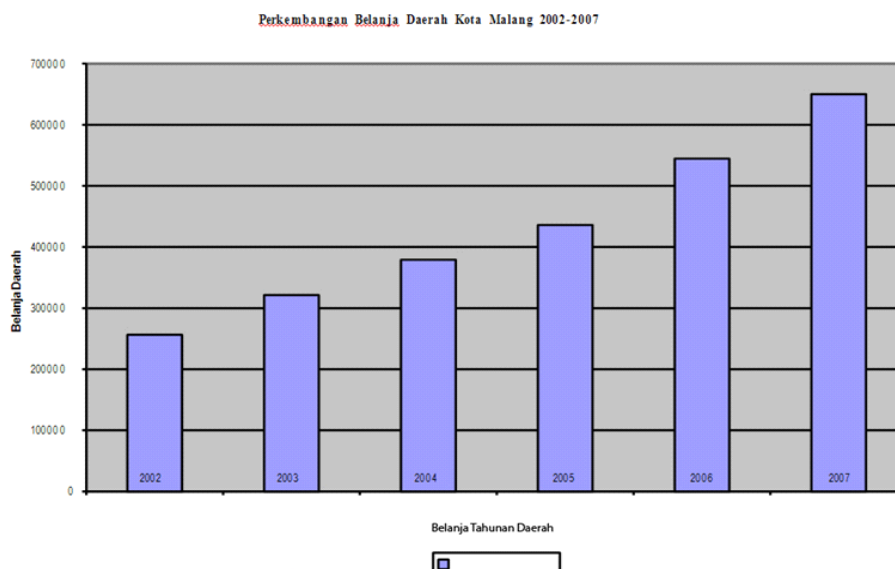


Gambar 2. PDRB Kota Malang Tahun 2002-2007

Apabila dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor ekonomi maka sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan trend penurunan penyerapan tenaga kerja, padahal dari segi jumlah output (PDRB) sektor ini menunjukkan adanya kenaikan. Hal ini dapat diartikan bahwa sektor industri di Kota Malang merupakan sektor yang padat kapital.

Belanja Daerah digunakan selain untuk untuk belanja pegawai juga digunakan untuk belanja pembangunan dan belanja pelayanan publik. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Malang sebagian besar bersumber dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan dari segi pengeluarannya sebagian besar digunakan untuk Belanja Pegawai dan belanja pelayanan publik. Perkembangan Belanja Daerah Kota Malang dapat dilihat pada diagram berikut:

Belanja Daerah Kota Malang

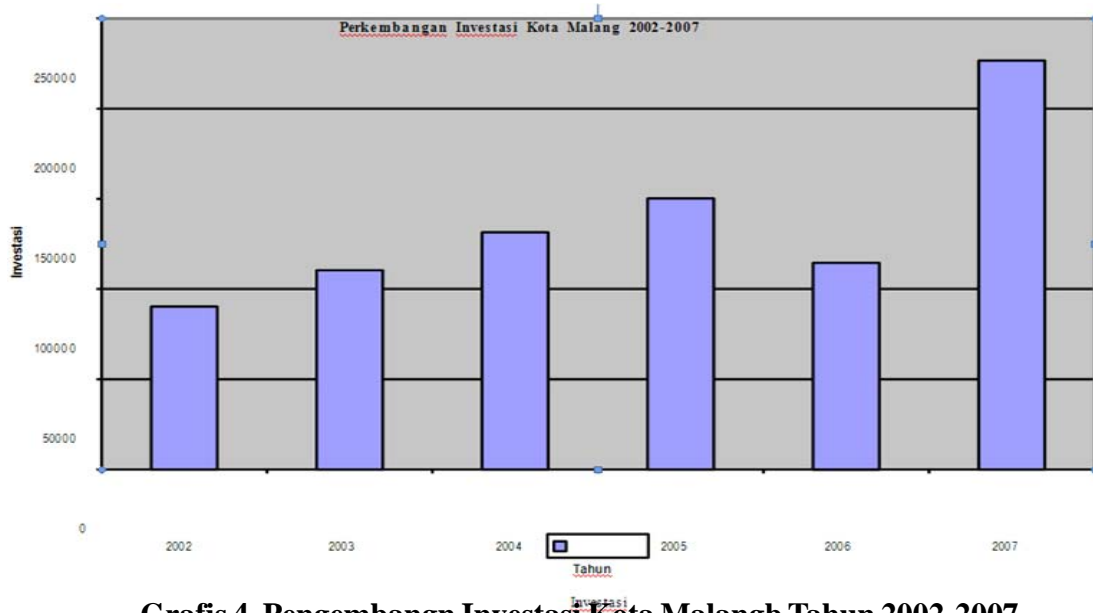


Grafis 3. Perkembangan Belanja Daerah Kota Malang Tahun 2002-2007

Perkembangan Investasi

Investasi di Kota Malang perkembangannya menunjukkan angka yang fluktuatif. Namun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah investasi di Kota Malang secara nominal mengalami kenaikan (lihat diagram)

Kota Malang mempunyai potensi investasi di bidang industri dan perdagangan, hal ini berkaitan bahwa Kota Malang merupakan Kota pendidikan dan Kota pariwisata. Data perkembangan investasi di atas jika digambarkan dalam diagram adalah sebagai berikut:



Grafis 4. Pengembangan Investasi Kota Malang Tahun 2002-2007

Hasil Analisis

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menentukan output regional Kota Malang maka digunakan analisis regresi. Berdasarkan hasil analisis regresi maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\ln Y = 8,272 + 0,003 \ln K + 0,246 \ln L + 0,293 \ln T + 0,012$$

Dari hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel investasi (K) hanya mampu menyumbangkan 0,003 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto, sedangkan Tenaga kerja sebesar 0,246 persen dan Pengeluaran pemerintah sebesar 0,293 persen. Ketiga variabel tersebut mempunyai arah koefisien positif artinya hubungan yang searah dengan PDRB (jika variabel investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah bertambah maka PDRB juga akan bertambah, dan sebaliknya jika investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berkurang maka PDRB akan turun). Dari ketiga variabel bebas tersebut yang mempunyai sumbangan yang besar terhadap PDRB

Kota Malang adalah variabel pengeluaran pemerintah (T) yaitu sebesar 0,293. Hal ini berarti bahwa apabila pengeluaran pemerintah meningkat sebesar satu persen maka PDRB akan meningkat sebesar 0,293 persen. Kemudian diikuti oleh variabel tenaga kerja (L) sebesar 0,248 dan variabel investasi sebesar 0,003.

Berdasar uji statistik F maka diperoleh hasil F hitung sebesar 366,18. Angka F hitung ini lebih besar apabila dibandingkan dengan F tabel yaitu 2,71, dan dengan demikian berarti bahwa ketiga variabel yaitu investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama dan signifikan dapat menjelaskan pembentukan variabel output regional. Dengan demikian maka hipotesa pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasar uji t statistik diperoleh nilai t tabel sebesar 2,120 sedangkan t hitung untuk variabel investasi (K) sebesar 0,260, variabel tenaga kerja (L) sebesar 0,936 dan variabel pengeluaran pemerintah (T) sebesar 16,535. Dengan demikian berarti bahwa hanya variabel pengeluaran pemerintah yang secara signifikan dapat menjelaskan pembentukan output

regional (PDRB). Jadi hipotesa kedua yang diajukan dalam penelitian dengan demikian membantu dalam membentuk output (PDRB). Hal ini menunjukkan bahwa selama ini produktivitas investasi masih sangat rendah dan belum optimal dalam membantu menaikkan output. Demikian pula dengan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja masih rendah dan belum optimal karena terbukti pengaruhnya tidak signifikan dalam pembentukan output.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

- Variabel jumlah investasi, jumlah tenaga kerja dan variable pengeluaran pemerintah secara bersama-sama dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan output regional (PDRB) Kota Malang.
- Secara parsial dari ketiga variable tersebut yang dapat menjelaskan pembentukan output regional hanyalah variable pengeluaran pemerintah, sedangkan variable investasi dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan output regional Kota Malang.

Dengan demikian pembentukan output regional di Kota Malang sangat ditentukan oleh pengeluaran pemerintah, hal ini berarti bahwa output regional terbentuk oleh adanya dorongan konsumsi dari pada produksi.

Saran-saran

- Mengupayakan sektor-sektor ekonomi seperti sektor industri, sektor keuangan, dan sektor jasa di Kota Malang untuk lebih ditekankan pada padat karya daripada padat modal.
- Peningkatan produktivitas di sektor-sektor ekonomi khususnya sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan dan sektor jasa. Produktivitas yang dimaksud produktivitas marginal baik kapital maupun tenaga kerjanya.

- Merubah strategi pembangunan ekonomi dari pertumbuhan ekonomi yang dipacu oleh konsumsi menjadi pertumbuhan ekonomi yang dipacu oleh produksi dengan cara memberi kemudahan-kemudahan, menyediakan fasilitas-fasilitas serta membantu upaya penyaluran hasil produksi bagi sektor-sektor ekonomi yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 1997. **Ekonomi Pembangunan** (Edisi Ketiga), Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Arsyad, Lincoln, 1999. **Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah**, BPFE, Yogyakarta
- Blakely, Edward J. (1989), **Planning Local Economic Development: Theory and Practice**, Sage Library of Social Research 168, Sage Publication.
- Kuncoro M., 2003, **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi (Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis)**, Erlangga, Jakarta.
- Maijidi, Nasyith, 1997, **Anggaran Pembangunan dan Ketimpangan Ekonomi antar Daerah**, *Prisma*, No. 3
- Sjafrizal, 1997, **Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat**, *Prisma*, LP3ES, No.3
- Sjoholm, F. 1999. "Productivity Growth in Indonesia: The Role of Regional Characteristics and Direct Investment", *Economic Development and Cultural Change*, 47(3), 559- 584
- Tarigan, Robinson, 2004, **Perencanaan Pembangunan Wilayah**, Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P, 2004, **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Penerbit Erlangga, Jakarta.